

PENGGUNAAN METODE *OUTDOOR LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Siti Annisa Aszari¹, Uswatul Hasni², Winda Sherly Utami³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jambi, Indonesia
Email : stannisaszari@gmail.com¹, uswatulhasni@gmail.com², windasherly@unj.ac.id³

Received: July 2025

Accepted: August 2025

Published: October 2025

Abstract :

This study was motivated by initial observations at TK Al Ikhlas in Singkawang Village, Muara Bulian District, which revealed that the logical thinking abilities of children aged 5-6 years were still relatively low. The children appeared unable to logically sequence objects, arrange patterns, classify items based on color, shape, and size, or draw simple conclusions from their activities. The research employed a quantitative approach using a pre-experimental design in the form of a One Group Pretest-Posttest Design. The study involved 22 children selected through a saturated sampling technique. Data were collected using observation sheets, while data analysis included normality testing, homogeneity testing, and hypothesis testing. The results showed an increase in the average score from 12.77 (total score: 281) in the pre-test to 21 (total score: 462) in the post-test, with a mean difference of 8.23. The hypothesis test produced a t-value of 22.483, which exceeded the t-table value of 2.086 at a significance level of $\alpha = 0.05$. Therefore, the outdoor learning method had a significant effect on improving the logical thinking skills of children aged 5-6 years at TK Al Ikhlas and was proven to be an effective learning approach for stimulating cognitive development in early childhood education.

Keywords : *Outdoor Learning; Logical Thinking; Early Childhood Education; Cognitive Development*

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal di TK Al Ikhlas Desa Singkawang, Kecamatan Muara Bulian, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun masih tergolong rendah. Anak-anak tampak belum mampu mengurutkan benda secara logis, menyusun pola, mengelompokkan objek berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, serta menarik kesimpulan sederhana dari aktivitas yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen, bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Subjek penelitian adalah 22 anak yang diambil melalui teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, sementara analisis data mencakup uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 12,77 (skor total 281) pada pre-test menjadi 21 (skor total 462) pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 8,23. Uji hipotesis menghasilkan nilai thitung sebesar 22,483 yang melebihi ttabel sebesar 2,086 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, metode outdoor learning terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Al Ikhlas, serta efektif sebagai pendekatan pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.

Kata Kunci: Outdoor Learning; Berpikir Logis; Pendidikan Anak Usia Dini; Perkembangan Kognitif

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan fundamental dalam mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Ariyanti, 2016). Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD merupakan bentuk pembinaan yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan edukatif untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Masa usia dini yang berada pada rentang 0 hingga 6 tahun sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan memiliki potensi luar biasa untuk menyerap informasi serta belajar berbagai hal baru (Mursid, 2015). Pada dasarnya, proses pendidikan anak usia dini terjadi melalui pengalaman keseharian mereka, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, sikap, maupun perlakuan yang diterima dari lingkungan (Hasni, 2021). Merujuk pada pendidikan, pada fase 0-6 tahun anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh dalam hidupnya, seluruh perkembangan dan potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal (Niati, Sofyan & Utami, 2023).

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, aspek perkembangan kognitif dalam berpikir logis pada anak usia 5-6 tahun mencakup beberapa capaian penting seperti mengenali perbedaan ukuran, merancang kegiatan, memahami hubungan sebab-akibat, mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, mengenali pola, serta mengurutkan benda dari ukuran terkecil ke terbesar atau sebaliknya (Kebudayaan, 2014). Kemampuan berpikir logis merupakan keterampilan untuk memahami hubungan antara hal-hal dan mencari solusi berdasarkan alasan yang jelas, yang melibatkan penggunaan logika dan pemikiran rasional (Wala, 2025). Menurut Hijriati (2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir logis dalam memecahkan masalah, menilai, dan merespons kejadian sangat penting dalam kehidupan anak. Penalaran yang baik mendukung pengambilan keputusan yang tepat, sehingga berpikir logis menjadi faktor utama dalam keberhasilan menghadapi berbagai situasi sehari-hari.

Kemampuan berpikir logis ini memiliki beberapa capaian perkembangan yang menunjukkan kematangan anak dalam memahami konsep, menganalisis informasi, serta menyusun strategi untuk memecahkan masalah sesuai dengan tahap usianya. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, aspek perkembangan kognitif dalam berpikir logis pada anak usia 5-6 tahun mencakup beberapa capaian, seperti mengenali perbedaan ukuran, memilih tema permainan, merancang kegiatan, serta memahami hubungan sebab-akibat. Selain

itu, anak juga mulai mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Kemampuan lain yang berkembang mencakup pengenalan pola, pengelompokan benda sejenis dalam lebih dari dua variasi, serta pengurutan benda dari ukuran terkecil ke terbesar atau sebaliknya. Capaian ini menunjukkan bahwa anak telah mulai menunjukkan pola berpikir yang sistematis dan terstruktur, yang menjadi dasar penting dalam proses pemecahan masalah. Aktivitas-aktivitas tersebut secara tidak langsung turut mengasah keterampilan kognitif anak yang menunjang perkembangan daya logika dan pemahaman terhadap dunia di sekelilingnya.

Namun demikian, hasil pengamatan di TK Al Ikhlas Desa Singkawang mengindikasikan bahwa kompetensi penalaran logis anak kelompok usia 5-6 tahun belum mengalami perkembangan yang optimal, materi mengenai kemampuan berpikir logis belum disampaikan secara mendalam, kemampuan berpikir logis anak sebagian belum berkembang dengan optimal. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku lembar kerja anak, yang kerap membatasi ruang bagi anak untuk berkreasi dan bereksplorasi secara bebas. Dari total 22 peserta didik, hanya 4 anak yang menunjukkan kemampuan penalaran logis berkembang sesuai ekspektasi, 5 anak lainnya dalam tahap berkembang, dan 13 anak masih memerlukan stimulasi lebih intensif. Anak-anak menghadapi tantangan dalam memahami konsep diferensiasi, melakukan pengurutan objek berdasarkan dimensi, mengkategorikan benda berdasarkan atribut warna, bentuk, dan ukuran, serta mengidentifikasi pola sederhana.

Problematika ini dipicu oleh berbagai faktor, antara lain APE yang tidak memadai, kurangnya perangkat digital untuk anak belajar melalui menonton, pembelajaran lebih sering dilakukan di dalam ruangan dengan metode konvensional, seperti ceramah, LKPD yang dominan, yang membuat anak kurang terlibat secara aktif serta kurangnya pengalaman. Meskipun beberapa guru pernah mencoba gaya belajar di luar kelas, mereka belum sepenuhnya melibatkan siswa, terutama dalam pengembangan berpikir logis. Kurangnya kegiatan penggunaan media konkret mengurangi kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan nyata, yang penting untuk menstimulasi kemampuan anak terutama berpikir logis.

Namun, belum banyak penelitian yang secara eksperimental membuktikan efektivitas metode outdoor learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia dini, khususnya pada kelompok usia 5-6

tahun. Sebagian besar studi yang ada masih bersifat deskriptif atau mengkaji aspek perkembangan lain tanpa fokus spesifik pada kemampuan berpikir logis. Salah satu alternatif solusi yang dapat diimplementasikan adalah metode pembelajaran berbasis alam terbuka, yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. metode ini memberikan peluang kepada anak untuk belajar melalui eksplorasi, pengalaman empiris, serta interaksi dengan ekosistem atau lingkungan sekitar. Menurut Roger dalam Ismawati (2019), *outdoor learning* adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar ruangan dengan melibatkan pengalaman nyata di alam, di mana anak dapat melihat, mendengar, menyentuh, dan mencium langsung objek yang ada di sekitarnya. Melalui kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk belajar melalui eksplorasi, pengalaman langsung, serta interaksi dengan alam atau lingkungan sekitar. Proses pembelajaran seperti ini memberikan stimulus yang bermakna dan mendalam, sehingga informasi yang diterima anak diproses melalui struktur kognitifnya dan disimpan dalam memori jangka panjang. Diharapkan, metode ini mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap kemampuan berpikir logis anak, serta menawarkan berbagai manfaat dan keunggulan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metodologi eksperimental. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan konfigurasi *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2019). Rancangan ini melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan pengukuran sebelum dan sesudah implementasi perlakuan, di mana perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest* mencerminkan dampak dari intervensi yang diterapkan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Al Ikhlas Desa Singkawang, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anak kelompok B yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun dengan jumlah 22 peserta didik. Mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas, peneliti menerapkan teknik *sampling jenuh*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

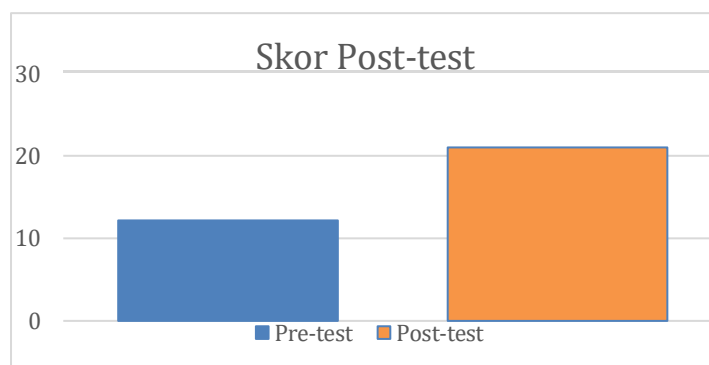
Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang memuat tiga indikator kemampuan penalaran logis berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yaitu: mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling

kecil ke besar atau sebaliknya, mengenali pola ABCD-ABCD, dan mengkategorikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Sistem penilaian menggunakan skala 1-4 dengan kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dengan metode *Liliefors*, uji homogenitas dengan uji-F, dan uji hipotesis menggunakan uji-t untuk mengidentifikasi signifikansi perbedaan antara *pretest* dan *posttest* (Ghozali, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diimplementasikan dalam tiga fase: *pretest*, intervensi dengan metode pembelajaran berbasis alam terbuka sebanyak enam kali, dan *posttest*. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rerata sebesar 12,77 dengan total skor 281, sedangkan hasil *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rerata 21 dan total skor 462. Terdapat selisih rerata sebesar 8,23 yang mengindikasikan adanya peningkatan kompetensi penalaran logis setelah diberikan intervensi.

Patokan rata-rata berpikir logis anak ketika *pre-test* dan *post-test*, disajikan dalam diagram batang dibawah ini.



Analisis per indikator menunjukkan bahwa pada *pretest*, kemampuan melakukan pengurutan objek dari pendek ke panjang memperoleh skor tertinggi dengan persentase 57,95%, sedangkan kemampuan mengkategorikan benda berdasarkan bentuk dan ukuran memperoleh skor terendah dengan persentase 50%. Setelah implementasi intervensi *posttest*, terjadi peningkatan pada seluruh indikator, dengan kemampuan melakukan pengurutan objek dari pendek ke panjang mencapai 100%, dan kemampuan mengkategorikan benda berdasarkan ukuran mencapai 75%.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	,170	22	,099	,948	22	,294
Hasil Posttest	,182	22	,057	,928	22	,111

Uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,294 dan *posttest* sebesar 0,111, keduanya melebihi 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Pretest Posttest Based on Mean	2,95	1	42	,09
Based on Median	5	1	42	,3
Based on Median and with adjusted df	2,48	3	39,029	,12
Based on trimmed mean	2,48	3	42	,12
			2	3
	2,99	8		,09
				1

Uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,093 > 0,05, yang berarti data bersifat homogen.

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair Hasil Pretest - Hasil Posttest	-8,227	1,716	,366	-8,988	-7,466	-22,483	21	,000

Uji hipotesis *paired sample t-test* menghasilkan nilai thitung sebesar 22,483 > ttabel 2,086 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.

Pembahasan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa implementasi metode pembelajaran berbasis alam terbuka memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir logis anak kelompok usia 5-6 tahun. Peningkatan yang signifikan ini terjadi karena metode pembelajaran berbasis alam terbuka memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara empiris melalui interaksi autentik dengan lingkungan sekitar. Peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang mengaktifkan seluruh modalitas sensorik mereka. (Kurniati et al., 2020).

Kegiatan *outdoor learning* yang dilaksanakan meliputi eksplorasi lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti daun, batu, ranting, tanah, dan benda-benda sekitar untuk aktivitas mengurutkan, mengklasifikasikan, dan menyusun pola (Taqwan, 2019). Melalui kegiatan ini, anak dapat menyentuh, melihat, mencium, dan merasakan secara konkret objek-objek yang ada di lingkungan sekitar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memperkuat daya ingat anak.

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian (Maulana & Handayani, 2022) yang menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran berbasis alam terbuka mampu mengoptimalkan kemampuan anak usia dini dalam memahami konsep dimensi. Penelitian (Arini & Fajarwati, 2020) juga mengindikasikan bahwa pemanfaatan media dari material alami mampu meningkatkan kemampuan kategorisasi pada anak usia dini melalui aktivitas pencarian, pengumpulan, pengelompokan, dan diferensiasi objek-objek di lingkungan sekitar.

Meskipun terjadi peningkatan pada semua indikator, kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk dan ukuran masih menunjukkan skor yang relatif rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan benda berdasarkan bentuk yang mirip atau ukuran yang berbeda tipis (Bahfen, 2018). Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa pada tahap praoperasional, anak belum sepenuhnya mampu melakukan operasi mental secara logis dan sistematis, terutama dalam mengelompokkan berdasarkan lebih dari satu ciri.

Keberhasilan metode *outdoor learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak didukung oleh beberapa faktor (Tabrani & Amin, 2023). Pertama, metode ini menyediakan media pembelajaran konkret dari alam sekitar yang membuat proses eksplorasi lebih bermakna. Kedua, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan meningkatkan motivasi belajar anak. Ketiga, interaksi langsung dengan lingkungan mendorong anak untuk bertanya, mencari jawaban, dan menyusun informasi menjadi pemahaman yang utuh.

Penelitian (Yildirim & Akamca, 2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran di luar ruangan mampu mendorong perkembangan aspek kognitif anak, termasuk kemampuan berpikir logis. (Nur et al., 2019) juga menemukan

bahwa pendekatan *outdoor learning* memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kemampuan berpikir logis sekaligus afektif peserta didik. Kejadian ini mempertegas bahwa metode pembelajaran berbasis alam terbuka dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir logis anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa pada penerapan *outdoor learning* terhadap kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Al Ikhlas Desa Singkawang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 12,77 pada pretest menjadi 21 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 8,23. Uji hipotesis menghasilkan nilai thitung $22,483 > t_{tabel} 2,086$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yang membuktikan bahwa metode *outdoor learning* efektif sebagai pendekatan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia dini. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan kemampuan berpikir logis anak. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode *outdoor learning* secara rutin dalam proses pembelajaran PAUD untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis anak secara optimal.

REFERENCES

- Arini, I., & Fajarwati, A. (2020). Media Bahan Alam Untuk Mengembangkan Kemampuan Klasifikasi Pada Anak Usia Dini. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(1), 12-18. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.3>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>
- Bahfen, M. (2018). Meningkatkan keterampilan berpikir logis matematis melalui permainan logico. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 29-40. <https://doi.org/10.24853/yby.2.2.29-40>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Hasni, U. (2021). Peran orangtua dalam mendidik anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 200-213.
- Hijriati, H. (2017). Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33-49.
- Ismawati, P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Melalui Outdoor Learning Terhadap Perkembangan Sains dan Kreativitas Anak Kelompok B di TK

- Kecamatan Kenjeran Surabaya. SELING: *Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 64-78.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Maulana, N., & Handayani, A. T. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Konsep Ukuran Melalui Metode Outdoor Learning. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 3(2), 45-52. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v3i4.926>
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Niati, A., Sofyan, H., & Utami, W. S. (2023). Pengaruh Tutup Botol Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Tunas Siliwangi*.
- Nur, F., Andi, M., & Sitti, H. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 116. <https://www.academia.edu/download/96308844/9799-25971-1-PB.pdf>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2 SE-Articles), 200-213. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12581>
- Taqwan, B. (2019). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10-18. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v4i1.7524>
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Wala, G. N. (2025). Strategies for improving literacy and student interest in learning: A case study of secondary school learners. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(3), 485-494. <https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/253>
- Yildirim, G., & Akamca, G. O. (2017). The effect of outdoor learning activities on the development of preschool children. *South African Journal of Education*, 37(2), 1-10. <https://doi.org/10.15700/saje.v37n2a1378>